

Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsud Kwaingga Kabupaten Keerom

Miptahul Janah Awalia¹, Novita Medyati², Zakarias Giay³

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Cendrawasih^{1,2,3}

Abstrak. Untuk mengetahui faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi stress kerja pada perawat di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Stress kerja dapat dipicu dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Kondisi kerja merupakan salah satu faktor munculnya stress kerja. Perawat di ruang rawat inap dapat mengalami stress kerja disaat pandemi COVID 19. Data kasus COVID-19 di Provinsi Papua tanggal 01 Desember 2020 terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 11.821 orang dan yang meninggal berjumlah 200 orang sedangkan di Kabupaten Keerom yang terkonfirmasi positif COVID 19 berjumlah 141 pasien dan 2 orang meninggal dunia. Data Rumah Sakit Umum Daerah Kwaingga menyatakan 16 perawat yang terkonfirmasi positif terpapar COVID, seiring dengan meningkatnya kasus ini membuat perawat mengalami gangguan fisik dan gangguan psikologi yaitu stress kerja akibat pandemi COVID 19. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Januari 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom, pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online, dan data diolah dengan analisis bivariate menggunakan *chisquare* dan analisis multivariate menggunakan *regressi logistic* dengan *p value*=0,05. Hasil analisis bivariate menggunakan *chi square* didapatkan nilai variabel umur *p value*=0,913>0,05 sedangkan jenis kelamin *p value*=0,014<0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat kita simpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel jenis kelamin dengan stress kerja, sedangkan variabel umur tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stress kerja di RS Kwaingga Kabupaten Keerom.

Kata Kunci: Covid 19, Stress Kerja, Perawat

PENDAHULUAN

Upaya pemerataan pelayanan kesehatan dan mengacu pada PP No.22 tahun 2002 tentang Otonomi Daerah, sistem pemerintahan telah mengalami perubahan kebijakan tata pemerintahan diseluruh lini, baik dari tingkat Pusat, Propinsi maupun Kabupaten. Upaya peningkatan pelayanan kesehatan merupakan salah satu prioritas pembangunan daerah di Kabupaten Keerom dan sebagai fokus utama ditekankan pada upaya-upaya khusus untuk meningkatkan Umur Harapan Hidup (UHH) sebagai salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai daerah otonom baru yaitu Kabupaten Keerom yang berdiri pada tahun 2002 maka kebijakan pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Keerom diarahkan pada upaya untuk menurunkan kasus kematian ibu, kematian bayi, peningkatan status gizi masyarakat

dan upaya untuk menurunkan angka kesakitan penyakit menular yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan Umur Harapan Hidup (Beratha, Wirakusuma and Sudibya, 2013)

Tenaga keperawatan merupakan suatu komponen Sumber Daya Manusia (SDM) rumah sakit sekaligus merupakan anggota tim kesehatan garda depan yang berperan dalam menghadapi masalah kesehatan pasien selama 24 jam secara terus-menerus. Distribusi petugas kesehatan tidak merata di seluruh dunia. Negara-negara dengan kebutuhan relatif rendah memiliki jumlah pekerja kesehatan terbanyak, sedangkan negara-negara dengan beban penyakit terbesar harus puas dengan tenaga kerja kesehatan yang jauh lebih kecil salah satunya Indonesia (WHO, 2017).

Perawat merupakan salah satu elemen penting rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Mereka adalah

profesional yang lebih sering berinteraksi dengan pasien atau penerima jasa layanan kesehatan lainnya di rumah sakit. Mereka merupakan bagian dari tim kesehatan yang menghadapi permasalahan kesehatan pasien setiap hari selama 24 jam dan salah satunya adalah pelayanan di ruang rawat inap. Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan kesehatan yang cukup dominan dan merupakan pelayanan yang memberikan kontribusi yang besar dalam kesembuhan pasien rawat inap serta memberikan pelayanan yang sangat kompleks tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perawat tersebut dalam pelaksanaannya dapat menghadapi berbagai hal yang dapat memicu timbulnya stres kerja (Pratiwi, Karimah and Marpaung, 2017)

National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) menyatakan Tenaga kesehatan merupakan suatu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap timbulnya stress. Stres merupakan rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik itu dari luar maupun dalam tubuh manusia di mana dapat menimbulkan dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit. Stres akibat kerja juga merupakan suatu respons emosional dan fisik yang bersifat mengganggu atau merugikan, yang terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya, atau keinginan pekerja dan pekerjaan yang paling berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terkena stres atau depresi. Tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami stres kerja tersebut adalah tenaga keperawatan (NIOSH, 2013).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2014, stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan (Dimkatni, Sumampouw and Manampiring, 2020)

Banyak faktor yang menyebabkan stres kerja sangat tergantung dengan sifat dan kepribadian seorang perawat. Suatu keadaan yang dapat menimbulkan stres terhadap seorang pekerja belum tentu akan menimbulkan hal yang sama terhadap pekerja yang lain. Perbedaan respon antara individu disebabkan karena faktor sosial dan psikologis yang

dapat merubah dampak *stressor* yang diterima oleh tubuh. Stres kerja merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas dan kinerja perawat dalam mencapai tujuan asuhan keperawatan Stres kerja ini dapat disebabkan faktor sosial, faktor individu dan faktor diluar organisasi. Faktor sosial merupakan faktor yang paling mudah untuk diidentifikasi dan intervensi. Faktor sosial salah satunya adalah beban kerja berlebih. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya target atau ekspektasi yang diemban. Selain itu, masalah konflik peran dan tanggung jawab terhadap orang lain berpengaruh pada stres kerja. Stres kerja mempunyai hubungan bermakna dengan gejala gangguan mental emosional melalui stresor tanggung jawab terhadap orang lain. Masa penugasan pada stresor konflik peran dan tanggung jawab terhadap orang lain berisiko terhadap stres kerja. Ketaksaan atau ambiguitas dalam penugasan juga akan menjadikan sumber ketegangan dan stres kerja yang tinggi (D and Larasati, 2015).

Karakteristik individu yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya stres kerja serta juga akan mempengaruhi tingkat stres yang dialami. Karakteristik individu diantaranya umur, tingkat pendidikan, status perkawinan dan masa kerja. Ansori & Martiana (2017) menyatakan bahwa ada kuat hubungan cukup antara faktor usia dengan timbulnya stress kerja, jenis kelamin memiliki kekuatan hubungan kuat sebagai faktor yang memengaruhi stres kerja, masa kerja mempunyai kuat hubungan cukup sebagai faktor yang memengaruhi stres kerja, tuntutan kerja mempunyai kuat hubungan cukup sebagai faktor yang memengaruhi stres kerja dukungan kerja mempunyai kuat hubungan cukup sebagai faktor yang menyebabkan stress kerja (Ansori & Martiana, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati, Purnawati, & Muliarta (2019) menyatakan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan stres kerja perawat. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan memudahkan seseorang dalam menerima informasi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu perawat pekerja shift di ruang IGD RSUD Karangasem didapatkan hasil rata-rata usia responden 28,4 tahun dengan sebagian besar responden berjenis kelamin lelaki dan sudah menikah serta sebagian besar bekerja dalam rentang 6 bulan-3 tahun. Perawat

yang bekerja di IGD RSUD Karangasem mayoritas alami stres kerja tingkat sedang. Distribusi stres kerja tingkat sedang perawat IGD RSUD Karangasem berdasarkan karakteristiknya yaitu berdasarkan jenis kelamin merata antara lelaki dan perempuan, dilihat dari status perkawinan tunjukkan responden yang belum menikah alami tingkat stres kerja sedang yang lebih tinggi dan perawat dengan masa kerja rentang 6 bulan-3 tahun yang sebagian besar alami stress (Sulistiyawati, Purnawati, & Muliarta, 2019)

Stres kerja yang muncul dan tidak ditangani dengan baik tentu akan berdampak, baik bagi fisiologi, psikologi maupun sikap. Perubahan fisiologis ditandai dengan rasa lelah/letih, kehabisan tenaga, pusing, gangguan pencernaan dan untuk perubahan secara psikologis ditandai dengan kecemasan berlarut-larut, sulit tidur, dan berikutnya perubahan sikap seperti keras kepala, mudah marah dan tidak puas terhadap apa yang di capaian (Machmed 2018).

Dalam menangani pasien COVID-19 perawat harus menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap saat harus melakukan kontak langsung dengan pasien, saat menggunakan APD lengkap sesuai dengan SOP penanganan COVID-19, meskipun sudah menggunakan APD resiko tertular COVID-19 masih terjadi dan memicu tingkat stress perawat. Kasus positive COVID-19 tenaga kesehatan yang terpapar 295 orang dan 181 tenaga kesehatan yang meninggal dunia, dengan perincian 112 dokter dan juga 69 perawat (WHO, 2020). Update kasus COVID-19 tanggal 01 Desember 2020 di Provinsi Papua yang terkonfirmasi positif terpapar COVID-19 berjumlah 11.821 pasien dan yang meninggal berjumlah 200 orang sedangkan di Kabupaten Keerom yang terkonfirmasi positif COVID-19 berjumlah 141 pasien dan yang meninggal berjumlah 2 orang (Dinkes Provinsi Papua, 2020)

Data perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Kwaingga yang terkonfirmasi positif terpapar COVID 19 terbaru menyatakan 16 orang perawat RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom terkonfirmasi positif COVID 19, selain masalah COVID 19 yang kian meningkat dan jumlah tenaga kesehatan yang tidak mencukupi, membuat beban kerja perawat di RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom meningkat dan menjadi salah satu pemicu stress kerja perawat yang berdampak ke optimal atau tidaknya pelayanan yang diberikan (Kwaingga, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merasa pentingnya dilakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom”

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom yang dilaksanakan pada bulan Desember 2020-Januari 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom, pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik sampling *total sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online, dan data diolah dengan analisis bivariate menggunakan *chisquare* dan analisis multivariate menggunakan *regressi logistic* dengan *p value*=0,05

HASIL

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden perawat berdasarkan umur dan jenis kelamin di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 1 Distribusi Umur dan Jenis Kelamin

Variabel	Jumlah (n)	Persen(%)
Umur		
26-35 tahun	48	90,6
36-45 tahun	5	9,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	16	38,06
Perempuan	37	61,94
Total	53	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak berkisar 26-35 tahun yaitu sebanyak 48 responden (90,6%). Jumlah paling sedikit terdapat pada responden yang berusia 36-45 tahun (9,4%), sedangkan jenis kelamin menunjukkan dari 53 responden dapat diketahui bahwa responden paling banyak adalah responden perempuan dengan jumlah 37 responden (37%). Jumlah paling sedikit terdapat pada responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 16 responden (38,06%)

2) Analisis statistic

a. Pengaruh antara Umur dengan stress kerja

Tabel 2 Pengaruh antara umur dengan stress kerja

Variabel	Stres Kerja				Total	
	Berat		Ringan		n	%
Umur	n	%	n	%		
36-45 Tahun	3	7	2	3,8	30	56,60
26-35 Tahun	30	56,65	18	34	23	43,40
Total	33	62,26	20	37,74	53	100

P value: 0,913, RP :0,938 CI95%: 0,382-2,914

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang berusia 26-35 tahun terdapat 18 responden (34%) yang mengalami stress kerja ringan dan 30 responden (56,65%) yang mengalami stress kerja berat. Sedangkan dari 5 responden yang berusia 36-45 tahun terdapat 2 orang (3,8%) yang mengalami stress kerja ringan dan 3 responden (7%) yang mengalami stress kerja berat. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p value 0,913 >0,05 yang berarti menunjukkan tidak ada pengaruh antara beban kerja dengan stress kerja. Hasil uji rasio prevalence diperoleh RP = 0,938.

b. Pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja

Tabel 3. Pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja

Variabel	Stres Kerja				Total	
	Berat		Ringan		n	%
Jenis kelamin	n	%	n	%		
Perempuan	27	50,9	10	18,9	37	69,81
Laki-laki	6	11,3	10	18,9	16	30,19
Total	33	62,26	20	37,74	53	100

P value=0,014, RP :0,514 CI95%: 0,265-0,997

Berdasarkan Table 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berjenis kelamin laki laki terdapat 10 responden (18,9%) yang mengalami stress kerja ringan dan 6 responden (11,3%) yang mengalami stress kerja berat. Sedangkan dari 37 responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 10 responden (18,9%) yang mengalami stress kerja ringan dan 27 responden (50,9%) yang mengalami stress kerja berat. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p value 0,014 <0,05 yang berarti ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stress

kerja.. Hasil uji rasio prevalence diperoleh RP = 0,514.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Antara Umur Dengan Stress Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara umur dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Pada penelitian ini usia responden terbanyak adalah usia 20-35 tahun, yang pada umumnya memiliki semangat yang lebih kuat dalam bekerja akan tetapi perawat yang memiliki usia muda cenderung tidak mampu mengontrol terjadinya stress kerja di masa pademi COVID 19 perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Tualeka (2014) didapatkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan kontingensi koefisien di dapatkan nilai asosiasinya sebesar 0,228. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, nilai asosiasi 0,228 berada pada rentang nilai 0,00–0,25 yang berarti memiliki tingkat hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan umur responden. Faktor umur memang sulit untuk di analisis tersendiri karena masih banyak faktor dalam individu lainnya yang ikut berpengaruh terhadap stres kerja. Selain itu dengan bertambahnya umur, pengalaman dan pengetahuan akan bertambah baik serta rasa tanggungjawab yang lebih besar dimana semuanya akan dapat menutupi kekurangan untuk beradaptasi.

Menurut Ibrahim, Amansyah, & Yahya (2016) menunjukkan responden yang mengalami stress terbanyak di usia dibawah 40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pekerja yang berumur dibawah 40 tahun lebih banyak mengalami stres kerja dari pada pekerja yang berumur diatas 40 tahun. Pekerja yang berada pada kelompok umur kategori tua atau diatas 40 tahun dapat dikatakan lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan stres.

Penelitian serupa dilakukan oleh Habibi & Jefri (2018) didapatkan hasil analisis chi-square menunjukkan bahwa responden umur ≤ 35 tahun lebih banyak mengalami stres kerja sedang (45%) dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun (28,75%). Nilai $p = 0,286$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, artinya tidak ada pengaruh umur terhadap stres kerja. Nilai $OR = 0,580$ menjelaskan bahwa responden umur ≤ 35 tahun memiliki peluang 0,580 kali mengalami stres kerja dibandingkan dengan responden umur > 35 tahun

Tingginya presentase stres kerja sedang pada pekerja perempuan dapat disebabkan oleh faktor lain yang tidak disertakan pada penelitian ini. Dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar pekerja perempuan di lokasi penelitian telah menikah dan memiliki anak. Status pekerja perempuan ini menjelaskan bahwa mereka memiliki tanggung jawab lain diluar pekerjaan. Rutinitas pekerja perempuan yang telah menikah biasanya dimulai dengan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke tempat kerja. Kemudian setelah menyelesaikan pekerjaan di tempat kerja terkadang tidak langsung beristirahat namun kembali melanjutkan pekerjaan sebagaimana aktivitas ibu rumah tangga pada umumnya (Putri and Tualeka, 2014).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purnama, Wahyuni, & Ekawat (2019) didapatkan hasil diperoleh nilai signifikansi 0,184 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan stres kerja.

Hubungan antara usia (umur) dengan kinerja menjadi isu penting yang semakin berkembang selama dekade yang akan datang (Robbins, 2003). Pertama, ada kepercayaan luas bahwa kinerja semakin menurun dengan bertambahnya usia. Terlepas dari kepercayaan tersebut benar atau salah, banyak orang percaya akan hal itu dan bertindak berdasar kepercayaan itu. Kedua, adanya realitas bahwa pekerja berumur tua semakin banyak. Ketiga, peraturan

di suatu negara untuk berbagai maksud dan tujuan, umumnya mengatur batas usia pensiun.

2. Pengaruh Antara Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom.

Penelitian yang dilakukan oleh Habibi & Jefri (2018) dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami stres kerja sedang (41,25%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki (32,25%). Nilai $p = 0,000$ menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya ada pengaruh jenis kelamin terhadap stres kerja. Nilai $OR = 0,039$ menjelaskan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki peluang mengalami stres kerja sebesar 0,039 kali dibandingkan dengan responden laki-laki.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Amalia, Wahyuni, & Ekawati (2017) menunjukkan jenis terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebesar 92.3%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square didapatkan pvalue 0,004 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja

Penelitian serupa dilakukan oleh Fitri (2013) didapatkan hasil uji hubungan antara Jenis Kelamin responden dengan Stres Kerja menggunakan uji korelasi Biserial, p-value yang diperoleh sebesar 0,805 ($> 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Stres Kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan jenis kelamin tidak begitu memberikan kontribusi yang besar bagi stres kerja bila dibandingkan dengan perbedaan gender. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan gender mempunyai nilai yang lebih signifikan daripada hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan jenis kelamin. Seseorang dengan kepribadian maskulin lebih mampu menghadapi stresor yang

datang tanpa perasaan emosional yang berlebihan dan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding dengan seseorang dengan kepribadian yang lebih feminim.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rukayah, & Barsasella (2017) Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja menunjukkan nilai p value $0,175 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasastin (2013) tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja petugas surveilans epidemiologi penyakit malaria dengan kinerja petugas surveilans epidemiologi penyakit malaria tingkat puskesmas, yang berarti tidak ada hubungan dan pengaruh yang bermakna antara jenis kelamin dengan kinerja petugas dan terhadap dampak dari stress kerja. Karena kinerja adalah suatu pilihan komitmen yang dipilih oleh petugas bukanlah karakteristik bawaan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins (2003) yang menyatakan tidak ada perbedaan wanita dan pria dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialitas dan kemampuan belajar.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Distribusi perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom terbanyak yang berusia 26-35 tahun terbanyak memiliki stress kerja berat sebanyak 56,6%. Hasil analisis bivariante didapatkan nilai p value $0,913 > 0,05$ yang berarti tidak ada pengaruhnya antara umur dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom
2. Distribusi perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom terbanyak yang berjenis kelamin perempuan terbanyak memiliki stress kerja berat

sebanyak 50,9%. Hasil analisis bivariante didapatkan nilai p value $0,014 < 0,05$ yang berarti ada pengaruhnya antara jenis kelamin dengan stress kerja perawat di ruangan rawat inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B. R., Wahyuni, I. and Ekawati (2017) 'Hubungan Antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir Dan Hubungan Interpersonal Dengan Stres Kerja Pada Guru Di Slb Negeri Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5, pp. 68–78.
- Ansori, R. R. and Martiana, T. (2017) 'Hubungan Faktor Karakteristik Individu Dan Kondisi Pekerjaan Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Gigi', *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), pp. 75–84. doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.75-84.
- Beratha, O., Wirakusuma, I. B. and Sudibya, I. G. A. (2013) 'Relationship between staff characteristics , motivation and financial incentive upon performance of maternal and child health workers in public health centres , Gianyar District', *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, 1(1), pp. 29–34. doi: 10.15562/phpma.v1i1.155.
- D, M. S. T. and Larasati, T. A. (2015) 'Faktor-Faktor Sosial yang Mempengaruhi Stres Kerja', *Majority*, 4(9).
- Dimkatni, N. W., Sumampouw, O. J. and Manampiring, A. E. (2020) 'Apakah Beban Kerja, Stres Kerja dan Kualitas Tidur Mempengaruhi Kelelahan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit?', *Journal of Public Health*, 1(March), pp. 9–14.
- Fitri, A. M. (2013) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Bank (Studi pada Karyawan Bank BMT)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2.

- HABIBI, J. and JEFRI (2018) 'Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export', *JNPH*, 6(2), pp. 50–59.
- Ibrahim, H., Amansyah, M. and Yahya, G. N. (2016) 'Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2016', *AL-SIHAH*, 8, pp. 60–68.
- Kwaingga, R. (2020) Laporan COVID 19 RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. Keerom.
- Prasastin, O. V. (2013) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Surveilans Epidemiologi Penyakit Malaria Tingkat Puskesmas Di Kabupaten Kebumen Tahun 2012', *Unnes Journal of Public Health*, 2(4), pp. 1–11.
- Pratiwi, R. A., Karimah, F. Al and Marpaung, S. T. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Perawat Rumah Sakit (Sebuah Kajian Literatur)', in *Prosiding SNST ke-8 Tahun 2017 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang*, Semarang, pp. 123–127.
- Purnama, K. W., Wahyuni, I. and Ekawat (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Semarang Kartika', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7, pp. 246–253.
- Putri, G. W. Y. and Tualeka, A. R. (2014) 'Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Di Cv. "X"', *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(2), pp. 144–154.
- Robbins, S. P. (2003) *Behavior 11th ed.* New Jersey: Pearson Prentice-Hall.
- Sari, I. C., Rukayah, S. and Barsasella, D. (2017) 'Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi Bhakti Kartini Hospital Bekasi Abstrak Pendahuluan', *Jurnal Persada Husada Indonesia Vol*, 4(15), pp. 10–20.
- Sulistiyawati, N. N. N., Purnawati, S. and Muliarta, M. (2019) 'Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Kerja Shift Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karangasem', *E-Jurnal Medika*, 8(1), pp. 1–6.
- WHO (2017) World Health Organization.
- WHO (2020) *Data COVID 19, WHO.int*.